

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan suatu bagian menyeluruh, (Integrasi) dari organisasi dan medis, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif, dimana output layanannya menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan, rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan tenaga kesehatan serta untuk penelitian biososial. Menurut UU.No 17 Tahun 2023, Rumah Sakit adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan perseorangan secara paripurna melalui Pelayanan Kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan Gawat Darurat (Republik Indonesia, 2023).

Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Rumah Sakit, bahwa “Rumah Sakit harus memenuhi persyaratan lokasi, bangunan, prasarana, sumber daya manusia, kefarmasian, dan peralatan”, yang mana persyaratan-persyaratan tersebut salah satunya harus memenuhi unsur K3 di dalamnya yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit dimana rumah sakit diwajibkan untuk menerapkan K3RS dengan mengelola Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta menerapkan standar pelaksanaan K3RS seperti mengelola manajemen risiko,

menjamin keselamatan, dan keamanan rumah sakit, memberikan pelayanan kesehatan kerja pada SDM, pengelolaan LB3 rumah sakit, pengelolaan dan pengendalian kebakaran, keselamatan peralatan medis, perencanaan disaster manajemen dan kegawatdaruratan rumah sakit (Ministry of Health Republic Indonesia, 2016; Republik Indonesia, 2023).

Setiap fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan proses pengolahan limbah yang dihasilkan dan wajib melakukan kegiatan pengelolaan limbah, termasuk rumah sakit. Limbah yang dihasilkan dapat berupa limbah medis dan limbah nonmedis atau domestik. Limbah medis terdiri atas limbah infeksius, limbah sitotoksik, limbah genotoksik, limbah farmasi, limbah dengan kandungan logam berat, limbah kimia, limbah radioaktif, atau limbah lainnya yang termasuk dalam kategori Limbah B3. Kegiatan pengelolaan limbah medis berupa limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan fasilitas pelayanan kesehatan dilakukan melalui tahapan: a. pengurangan; b. pemilahan; c. pewadahan; d. penyimpanan; e. pengangkutan; dan f. pengolahan. Kegiatan pengelolaan limbah nonmedis atau domestik yang dihasilkan dari kegiatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dilakukan melalui tahapan: a. pengurangan; b. pemilahan; c. pengumpulan; d. pengangkutan; e. pengolahan; dan/atau f. pemrosesan akhir (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pengelolaan lingkungan menjadi wujud tanggung jawab setiap organisasi atau perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa sebagai output atas kegiatan operasionalnya. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, baik positif atau negatif akan memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan di sekitar. Perusahaan memerlukan sistem akuntansi

lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan (Anam, 2020).

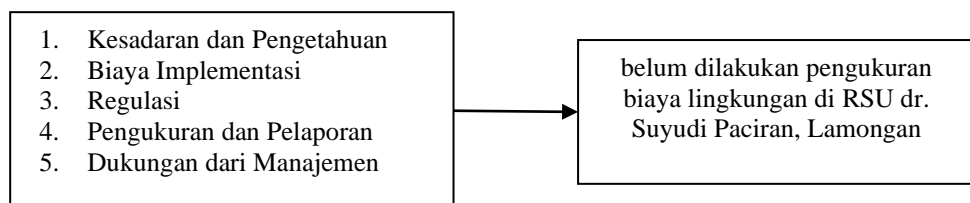
Dengan adanya akuntansi lingkungan, organisasi atau perusahaan dapat lebih disiplin dalam pengelolaan hasil limbah dan juga kegiatan operasionalnya agar mengelolanya terlebih dahulu untuk mengurangi bahan-bahan berbahaya bagi lingkungan saat dibuang. Manfaat lain yang dihasilkan bagi perusahaan yang menjalankan akuntansi lingkungan dengan baik adalah untuk mencegah biaya lingkungan yang disebabkan akibat pembuangan limbah tanpa pengelolaan terlebih dahulu yang berdampak negatif bagi lingkungan hidup. Akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian perusahaan terhadap dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Anam, 2020).

RSU dr.Suyudi telah melakukan pengelolaan lingkungan termasuk pengelolaan limbah. RSU dr. Suyudi menghasilkan rata-rata limbah per hari adalah seberat 20 – 30 kg dengan jumlah pasien per hari kurang lebih 35 orang. Rumah Sakit Umum dr. Suyudi bekerjasama dengan pihak ke-3 pengangkut dan pengolah limbah B3. Periode pengambilan limbah B3 oleh periode pengambilan limbah B3 oleh pihak ketiga terjadwal Seminggu 2 kali. Berdasarkan laporan

limbah bulan April – Juni 2024, RSUD dr. Suyudi menghasilkan limbah sebanyak 6,361 ton. Oleh karena itu perlu perhitungan khusus terkait biaya pengelolaan limbah, namun RSUD dr. Suyudi belum memiliki laporan khusus terkait biaya lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum dilakukan pengukuran biaya lingkungan di RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Biaya Lingkungan RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan”.

1.2. Identifikasi Penyebab Masalah

Berdasarkan masalah tersebut di atas, terdapat beberapa faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap analisis biaya lingkungan adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah
(Satriawan and Djasuli, 2001; Tampi, 2017)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan akuntansi lingkungan belum diterapkan secara luas di banyak Perusahaan yaitu:

1. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan. Rumah sakit belum sepenuhnya menyadari pentingnya akuntansi lingkungan (perhitungan biaya lingkungan) dan dampak positifnya terhadap keberlanjutan bisnis
2. Biaya implementasi yang tinggi. Penerapan akuntansi lingkungan sering kali memerlukan investasi awal yang besar, baik dalam hal teknologi maupun pelatihan sumber daya manusia
3. Kurangnya regulasi yang ketat. Regulasi terkait akuntansi lingkungan masih kurang ketat atau belum ada standar yang jelas, sehingga rumah sakit tidak merasa terdorong untuk menerapkannya
4. Kesulitan dalam pengukuran dan pelaporan. Mengukur dan melaporkan dampak lingkungan secara akurat bisa menjadi tantangan, terutama karena kurangnya metode standar yang diakui secara luas
5. Kurangnya dukungan dari manajemen. Tanpa dukungan penuh dari manajemen puncak, inisiatif akuntansi lingkungan sering kali tidak mendapatkan prioritas yang diperlukan untuk berhasil.

1.3. Rumusan Masalah

Berapa jumlah biaya lingkungan di RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis biaya lingkungan RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi biaya lingkungan (biaya pencegahan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal) RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan
2. Mengidentifikasi biaya total operasional RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan
3. Menganalisis perbandingan biaya lingkungan dengan biaya operasional RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui hasil analisis biaya lingkungan RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan.

1.5.2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi biaya lingkungan RSUD dr. Suyudi Paciran, Lamongan.